

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya, karya sastra adalah sebuah bentuk refleksi keadaan, nilai, dan kehidupan masyarakat yang menghidupi penulisnya, atau paling tidak, pernah mempengaruhi penulisnya. Seluruh kejadian dalam karya sastra, bahkan juga karya-karya yang termasuk dalam genre paling absurd pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2012, hlm. 6; Ratna, 2009, hlm. 35).

Begitu pula dengan cerpen *Goyang Penasaran* karya Intan Paramaditha. Cerpen ini terinspirasi dari kasus antara Inul Daratista dan Rhoma Irama, keduanya sama-sama berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Kasus tersebut bermula dari kemunculan Inul Daratista pada tahun 2000-an. Di awal kemunculannya, Inul menampilkan citra perempuan kuat, tegas, dan sensual, tidak seperti yang ditampilkan oleh biduan-biduan era 1990-an (misalnya Cici Paramida, Ikke Nurjanah, Itje Tresnawati) yang kalem, santun, dan glamor, (Weintraub, dalam Raditya, 2017).

Hal tersebut menimbulkan ketidaksukaan Rhoma Irama, sang Raja Dangdut. Rhoma Irama tidak dapat menerima kehadiran Inul Daratista karena ia menganggap goyangan dan busana Inul tidak sopan. Menurut Rhoma Irama, dangdut memang identik dengan goyangan, tetapi goyangan yang memenuhi nilai-nilai estetika koreografis. Inul Daratista kemudian diboikot karena goyongannya dianggap membangkitkan syahwat lelaki. Inul Daratista pun mengalah. Ia menemui Rhoma Irama. Lalu Rhoma Irama mengatakan bahwa joget Inul terlalu seronok dan penggunaan pakaian yang memperlihatkan tiap lekuk tubuhnya dianggap masalah. Akhirnya Inul mengubah diri dengan pakaian dan koreografi yang lebih santun. (Raditya, 2017; Wibisono, N., 2017).

Berdasarkan peristiwa tersebutlah Intan Paramaditha terinspirasi menulis cerpen *Goyang Penasaran*. Cerpen ini berkisah tentang tokoh Salimah, seorang penyanyi dangdut, yang diusir oleh kampungnya karena tekanan dari massa yang didorong oleh tokoh Pak Haji Ahmad. Salimah berusia tigapuluh tahun. Janda beranak satu. Meskipun berstatus janda, ia tetap menjadi primadona kampung sebab goyangan pinggulnya mampu menyihir para lelaki. Penggemar Salimah tidak hanya terbatas di kalangan penonton pemabuk yang suka melamunkan tubuhnya saja, tetapi juga para perjaka lugu dan suami baik-baik. Mereka sering memberi Salimah hadiah-hadiah kecil, seperti martabak. Namun hadiah-hadiah itu tidak diserahkan secara langsung pada Salimah, melainkan melalui perantara anak-anak yang diizinkan masuk ke bilik di belakang panggung, tempat para penyanyi berdandan. Singkat cerita, ketenaran Salimah akhirnya menemui batasnya. Setelah acara tujuh belasan, beredar berita tentang laki-laki yang terangsang di panggung oleh goyangan Salimah. Mendengar hal itu, Haji Ahmad—tokoh berwibawa di kampung itu sekaligus guru mengaji Salimah—menjadi marah. Lalu bersama rombongan yang terdiri dari beberapa orang lelaki, ia melabrak Salimah. Haji Ahmad memberikan dua pilihan: berhenti menyanyi atau ia harus angkat kaki dari kampung itu. Sejak saat itu, Salimah tidak pernah mendapat tawaran menyanyi lagi sehingga ia memutuskan untuk pergi dari kampung itu. Namun dua tahun setelah pergi, ia kembali ke kampung. Salimah kembali untuk membalaskan dendamnya pada Haji Ahmad. Salimah tidak seperti Inul Daratista yang mau mengalah pada Rhoma Irama. Lewat cuplikan cerita di atas terlihat bahwa, pada cerpen ini, Intan Paramaditha mengangkat isu seksualitas, kritik agama, serta kritik norma yang berkembang di masyarakat.

Cerpen ini ditulis oleh Intan Paramaditha sebagai respon terhadap hubungan antara seksualitas, agama dan politik. Menurutnya, isu seksualitas terkait dengan konservatisme agama. Ia ingin membahas bagaimana sebenarnya penguatan agama konservatif sangat cenderung meletakkan perempuan sebagai penjahatnya. Intan lebih tertarik untuk melihat apa yang direpresentasikan oleh sebuah generasi serta tentang Indonesia setelah 1998. Seperti munculnya *sexual politics*, dalam arti bagaimana seksualitas itu menjadi semacam jangkar bagi ekspresi politik generasi ini (Soetomo, I., 2017).

Rahmi Septiari, 2021

TRANSFORMASI CERPEN GOYANG PENASARAN KARYA INTAN PARAMADITHA KE PEMENTASAN DRAMA DAN PEMANFAATANNYA DALAM MATA KULIAH KEDRAMAAN DI PENDIDIKAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Intan Paramaditha adalah seorang pengarang dan akademisi. Dalam kesusastraan Indonesia, Intan Paramaditha seangkatan dengan Eka Kurniawan dan Ugoran Prasad. Mereka sama-sama telah menerbitkan karya sejak tahun 2000-an. Karya fiksi Intan Paramaditha sebagian besar mengeksplorasi hubungan antara gender dan seksualitas, budaya, politik, bersemangat feminisme, serta menunjukkan perlawanan terhadap budaya patriarki. Karya-karya fiksinya yang telah diterbitkan adalah (1) *Sihir Perempuan* (Katakita, 2005), kumpulan cerpen, (2) *Kumpulan Budak Setan* (Gramedia Pustaka Utama, 2010), antologi cerpen bersama Eka Kurniawan dan Ugoran Prasad, (3) *Goyang Penasaran: Naskah Drama dan Catatan Proses* (KPG, 2013), naskah drama, ditulis bersama Naomi Srikandi, (4) *Spinner of Darkness & Other Stories*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Stephen Epstein dan ke dalam bahasa Jerman oleh Pauline Kurbasik (BTW Books, 2015), (5) *Gentayangan* (Gramedia Pustaka Utama, 2017), novel. Berkat novel *Gentayangan* Intan Paramaditha terpilih menjadi ‘Tokoh Seni Sastra Prosa 2017’ versi Majalah Tempo.

Beberapa karya fiksi Intan Paramaditha tersebut telah dibahas oleh Kurnianto (2014) dengan judul *Representasi Tubuh dan Kecantikan dalam Tiga Cerpen Intan Paramaditha: Sebagai Sebuah Tatanan Simbolik dalam Dunia Perempuan*. Dalam artikelnya, Kurnianto menyimpulkan bahwa dalam ketiga cerpen Intan Paramaditha tersebut, perempuan tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri. Konstruksi patriarki tentang cantik dan tidak cantik membuat perempuan menjadi *liyan*. Konstruksi tersebut diperkuat juga oleh sifat ambivalen perempuan tentang tubuh dan kecantikan yang ada dalam diri perempuan.

Kurnianto (2016) juga membahas cerpen Intan Paramaditha yang lainnya pada tulisan yang berjudul *Resistensi Perempuan Terhadap Wacana Ratu Rumah Tangga dalam Cerpen Intan Paramaditha*. Dalam artikelnya, Kurnianto menyimpulkan bahwa tokoh perempuan yang dimunculkan dalam cerpen ini merupakan bentuk perempuan yang selama ini terbungkam oleh sistem budaya yang dikonstruksi oleh kaum patriarkat. Teks cerpen digunakan oleh Intan Paramaditha selaku pengarang untuk meresistensi mitos ratu rumah tangga yang ‘dibumikan’ oleh kaum patriarkat.

Sementara itu penelitian akademik Intan Paramaditha berfokus pada media, aktivisme budaya, dan politik seksual dalam konvergensi dan ketegangan antara lintasan nasional dan kosmopolitan. Ia telah menjadi pembicara pada seminar dan forum-forum diskusi yang bertema feminisme dan film. Artikelnya juga dimuat di beberapa jurnal. Selain itu, esai-esainya juga dimuat di koran.

Damono mengungkapkan bahwa satu jenis kesenian menjadikan kesenian lain sebagai sumbernya adalah hal yang sudah sangat lumrah dalam kegiatan kesenian. Proses tersebut sudah berlangsung lama, tetapi baru mendapat perhatian sebagai bahan studi dan penelitian di dunia akademik. (2014, hlm.16). Begitu pula dengan cerpen *Goyang Penasaran*. Cerpen ini merupakan sumber penulisan naskah drama *Goyang Penasaran*. Naskah drama *Goyang Penasaran* kemudian dipentaskan sehingga menjadi pementasan drama *Goyang Penasaran*. Pendramatisasian cerpen ini dilakukan oleh Intan Paramaditha dan Naomi Srikandi. Lalu pementasan drama *Goyang Penasaran* disutradarai oleh Naomi Srikandi pula.

Naomi Srikandi tergabung dalam Teater Garasi. Ia terlibat dalam beragam karya-karya pertunjukan di Asia dan Eropa seperti dalam musikal *Prism* (2003), *Waktu Batu* (2001—2006), *Sichinin Misaki* (2004 dan 2006), *Di Cong Bak* (2006), dan opera kontemporer *King's Witch* (2006). Naomi juga meraih EWA (Empowering Women Artists) dari Yayasan Kelola pada tahun 2010 dengan karya *Medea Media* (2010) dan *Goyang Penasaran* (2011).

Naskah drama atau teater *Goyang Penasaran* ini dipentaskan di dua tempat. Pertama di Teater Garasi, Yogyakarta, pada 14—16 Desember 2011. Setelah itu dipentaskan pula di Komunitas Salihara, Jakarta, pada 20 dan 21 April 2012. Pertunjukan dengan pendekatan kontemporer ini mendapatkan reaksi yang bagus dari penonton. Mengenai naskah dramanya, Sapardi Djoko Damono, seorang pakar sastra, (Paramaditha & Naomi, 2013, hlm. xix) berpendapat bahwa kedua penulis naskah sangat cermat membangun struktur yang jelas-jelas merupakan hasil usaha untuk “setia” kepada dongeng yang ada pada wahananya yang lama, cerpen. Namun, secermat apapun yang mereka lakukan, pengkhianatan harus terjadi—demi keketatan wahananya yang sama sekali baru, yakni naskah drama.

Sementara itu untuk pementasan drama atau teaternya, Sapardi Djoko Damono menyatakan bahwa usaha Intan Paramaditha dan Naomi Srikandi serta

Teater Garasi untuk membawa dongeng dengan kendaraan lain sudah selayaknya mendapat acungan dua jempol. Sejalan dengan Sapardi Djoko Damono, Manneke Budiman (pakar sastra) mengungkapkan bahwa dampak yang dihasilkan oleh pementasan lakon ini adalah adanya potensi untuk turut serta menginisiasi perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih toleran dan setara. Sebuah fenomena yang patut diperhitungkan, khususnya kini ketika kita mulai sibuk memikirkan berbagai strategi kebudayaan yang mampu secara konkret menyumbang transformasi sosial (Paramaditha & Naomi, 2013, hlm. 216).

Pendapat lain mengenai pementasan teater *Goyang Penasaran* diungkapkan pula oleh Niniek L. Karim (aktor) dan Ucu Agustin (pembuat film dan penulis). Niniek L. Karim berpendapat bahwa *Goyang Penasaran* berhasil mengolah isu-isu yang biasa menjadi menarik, sedangkan Ucu Agustin berpendapat bahwa *Goyang Penasaran* merupakan sebuah karya yang mengkritisi tanpa menggurui dan berbicara tentang keseharian masyarakat kita dengan jujur (Paramaditha & Naomi, 2013, hlm. 222).

Kesuksesan *Goyang Penasaran* itu menjadi salah satu alasan penulis untuk mengkaji karya tersebut. Selain itu, pengalihwahan atau transformasi sebuah karya memberikan peluang yang tidak ada habisnya bagi penelitian sastra bandingan (Damono, 2015, hlm. 165). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis struktural terhadap cerpen, naskah drama dan pementasan *Goyang Penasaran*, serta kajian bandingan terhadap unsur-unsur di dalam ketiga karya itu.

Pemilihan masalah transformasi cerpen menjadi naskah dan pementasan drama dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap drama. Pementasan drama tidak hanya bersumber dari naskah asli, tetapi juga bersumber dari karya lain seperti cerpen. Oleh karena itu, perlu disajikan contoh drama yang merupakan hasil transformasi karya sastra lainnya dalam pembelajaran drama. Maka hasil kajian transformasi cerpen *Goyang Penasaran* ini relevan dijadikan sebagai bahan ajar drama di perguruan tinggi.

Penelitian tentang transformasi cerpen *Goyang Penasaran*, sejauh jangkauan penulis, belum pernah dilakukan. Adapun pembahasan yang pernah dilakukan adalah makalah yang berjudul *Dendam 'Salimah' dalam Cerita Pendek "Goyang Penasaran"* Karya Intan Paramaditha. Makalah ini ditulis oleh

Rahmi Septiari, 2021

TRANSFORMASI CERPEN GOYANG PENASARAN KARYA INTAN PARAMADITHA KE PEMENTASAN DRAMA DAN PEMANFAATANNYA DALAM MATA KULIAH KEDRAMAAN DI PENDIDIKAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Areispine Dymussaga Miraviori. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Miraviori terletak pada fokus kajiannya. Miraviori mengkaji penokohan Salimah menggunakan teori psikoanalisis, sedangkan penelitian ini tidak hanya menganalisis struktur cerpen, tetapi juga membandingkan cerpen dengan karya hasil transformasinya, dalam penelitian ini adalah naskah drama dan pementasan drama *Goyang Penasaran* (Miraviori, 2018).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur cerpen *Goyang Penasaran*?
2. Bagaimanakah struktur naskah drama *Goyang Penasaran*?
3. Bagaimanakah struktur pementasan drama *Goyang Penasaran*?
4. Bagaimanakah bentuk transformasi cerpen *Goyang Penasaran* ke naskah drama dan dari naskah drama ke pementasan drama?
5. Bagaimanakah penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran drama di pendidikan tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi yang berkaitan dengan:

1. struktur cerpen *Goyang Penasaran*;
2. struktur naskah drama *Goyang Penasaran*;
3. struktur pementasan drama *Goyang Penasaran*;
4. bentuk transformasi cerpen *Goyang Penasaran* ke naskah drama dan naskah drama ke pementasan drama;
5. penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran drama di pendidikan tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi terhadap karya sastra yang ditransformasikan. Penelitian ini juga dapat menambah khazanah penelitian tentang sastra bandingan, terutama bandingan

antara cerpen dengan naskah drama sekaligus pementasannya. Penelitian ini akan melihat bagaimana persamaan dan perbedaan antara tiga karya yang menceritakan hal yang sama, tetapi berbeda genre.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dengan adanya hasil kajian struktur diharapkan pembaca lebih mudah memahami isi cerpen, naskah drama, dan pementasan drama *Goyang Penasaran*.
2. Dengan adanya hasil bandingan tersebut diharapkan pembaca memperoleh informasi tentang cerpen, naskah drama, dan pementasan drama *Goyang Penasaran*.
3. Bahan ajar diharapkan bermanfaat bagi proses pembelajaran drama di perguruan tinggi.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Transformasi adalah kegiatan pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Transformasi mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Istilah lain transformasi adalah alih wahana.
2. Cerpen merupakan kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek bukan dalam artian sedikit halaman, tetapi pendek dengan persyaratan adanya keutuhan cerita. Oleh karena itu dalam cerpen permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Bahasa yang digunakan pun bahasa yang sederhana.
3. Pementasan drama adalah perwujudan dari sebuah naskah drama. Pementasan drama memerlukan vokalisasi (dialog), gerak karakter (*action*), kostum, tata pentas, tata rias, tata cahaya, serta tata musik.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini akan disusun dalam enam bab yaitu sebagai berikut. Bab I adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Bab II adalah kajian pustaka. Bab ini akan memaparkan teori-teori yang berhubungan dalam penelitian ini, yaitu teori transformasi, teori sastra bandingan, teori unsur-unsur cerpen, teori unsur-unsur naskah drama, teori unsur-unsur pementasan drama, dan teori bahan ajar. Bab III adalah bab metode penelitian. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab IV adalah bab temuan dan pembahasan. Pada bab ini peneliti akan mengkaji struktur ketiga objek penelitian yaitu cerpen, naskah drama, dan pementasan drama *Goyang Penasaran*. Setelah masing-masing karya dianalisis, peneliti akan membahas bentuk transformasi cerpen ke naskah drama dan naskah drama ke pementasan drama. Bab V adalah bab simpulan dan saran. Pada bab ini peneliti akan membuat kesimpulan penelitian.